**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

1. Kemampuan Bercerita
2. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5)berdiskusi.Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang.

Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknamakna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Dari segi komunikasi,kemampuan bercerita merupakan kemampuan bercerita lisan.bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa “kemampuan bercerita adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengepresikan,mengatakan atau menyampaikan pikiran,gagasan, dan perasaan”.bercerita merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi,neurologist dan linguistik secara luas menurut Vallete (2008:6.34) berpendapat bahwa “kemampuan bercerita kemampuan berbahasa yang bersifat sosial”.

Kemampuan bercerita siswa masing-masing beragam sesuai latar belakang,baik latar belakang orang tua maupun latar belakang ekonomi keluarga dari siswa itu sendiri.oleh karena itu,kemampuan bercerita menjadi catatan guru pada waktu akan memulai pembelajaran.

**2. Keterampilan Bercerita**

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

**3. Tujuan Bercerita**

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan

sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),

b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),

c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita,sebagai berikut:

a.Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inpirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabla pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiataan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

**4. Manfaat Bercerita**

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

c. Memacu kemampuan verbal anak

d. Merangsang minat menulis anak

e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan, Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

**5. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita**

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang kekefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi :

(a) ketepatan ucapan,

(b) penekanana tekanan nada, sendi dan durasi,

(c) pilihan kata,

(d) ketepatan penggunaan kalimat,

(e) ketepatan

sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi:

(1) sikap yang wajar,tenang, dan tidak kaku,

(2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara,

(3) kesediaan menghargai pendapat orang lain,

(4) gerak-gerik dan mimikyang tepat,

(5) kenyaringan suara,

(6) relevansi/penalaran,

(7) penguasaantopik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan\ keterampilan bercerita yaitu:

(a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh) (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis,dan sakit.

**6. Langkah-langkah Bercerita**

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan.

Menurut Tarigan (1981: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita

harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan topik cerita yang menarik

b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

c. Mengembangkan kerangka cerita

d. Menyusun teks cerita

**7. Pembelajaran Bercerita**

Pembelajaran adalah proses mempelajari. Mudini dan Salamat Purba (2009: 18) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar. Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berarti bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Dalam pembelajaran berceritapun seseorang berarti belajar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidak-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang yang bercerita dan pendengar yang mendengarkan cerita tersebut. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita menurut Mudini dan Salamat Purba (2009: 19-20) yakni sebagai berikut:

a. Harus ada pendengar,

b. Penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata,

c. Ada tema/topik yang diceritakan,

d. Ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan,

e. Memperhatikan situasi dan konteks.

**8. Penilaian Keterampilan Bercerita**

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Burhan Nurgiyantoro (2010: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur.Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi

(1) ketepatan isi cerita,(2) ketepatan penunjukkan detil cerita (3) ketepatan logika cerita

(4)ketepatan makna seluruh cerita(5) ketepatan kata(6) ketepatan kalimat,dan (7) kelancaran.

**B. Pembelajaran IPS**

**1.Pengertian Pembelajaran IPS**

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies” Sapriya (2009: 19). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan-ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memeca hkan masalah-masalah sosial tersebut.

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G. 1992: 5) dalam Ichas Hamid Al -lamri dan Tuti Istianti (2006: 15) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(a)Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang; (b) Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi;(c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap(value) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 67), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a)Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b)Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c)Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d)Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli Social Studies menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangakan siswa untuk menjadi Warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains dalam Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti (2006: 15).

Beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan.

Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang telah dikemukan di atas di gabung menjadi satu pengertian maka pembelajaran IPS adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

**2.Pendidkan IPS Untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah**

Untuk jenjang Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pembelajaran terpadu (integrad),artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mnegacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*Factual/Real*) Peserta didik sesuai dengan karakteriristik usia,tingkat perkembsngsn berpikir dan kebiasaan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berprilakunya.dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukankan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.pada jenjang Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. dari ketentuan ini maka koseptual materi pelajaran IPS di Sekolah Dasar belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu.Namun,ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia cinta damai.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD memperhatiakan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun.Anak dalam kelompok 7-11 tahun menurut Piaget dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional.mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. yang mereka perdulikan adalah sekarang (Konkret) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka dipahami (abstrak) (Rudy Gunawan, 2011 : 38).

Killen dalam (Dja’man Satori, 2010 : 270) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif berkontribusi dengan pencapaian yang perlu dicapai siswa dari sejumlah bahan ajar yang telah ditetapkan dan dirancang sebelumnya oleh guru

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa,sebagai akibat kegiatan belajar dan mengajar, yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) baik yang merupakan efek yang bersifat langsung (intructional effects) maupun tidak langsung atau bawaan

Jarolimek dalam (Dja’man Satori, 2010 : 270) menekankan empat keterampilan dasar IPS yang sudah semestinya dicapai siswa di dalam proses pembelajaran IPS,yaitu:

1.*social skill ,*yakni*:*hidup dan kerjasama,tolong menolong,kepekaan social,menolong dan mengendalikan diri terhadap orang lain,serta urun rembuk dengan orang lain;

2.*Study Skill* *and work Habit* yang terdiri dari

a.menghimpun informasi dari buku dan innformasi dan sumber lainnya

b.menyusun laporan,berbicara dalam kelompok atau dimuka khalayak;

c.membaca berbagai sumber IPS;

d.membaca peta dan menggunakan globe

e.membuat peta,grafik,dan bagan;

f.menghimpun dan menggelompokan data

3.*Group Work,Skil*,yang meliputi;

a)Bekerjasama dalam suatu kepanitiaan(menjadi ketua ,sektaris dan anggota)

b)Bekerjasama dalam diskusi kelompok,berperan serta dalam mengambil keputusan bersama kelompok.

4.*Intellectual Skill*.yang mencakup;

a) menggali dan merumuskann masalah

b) menyusun dan menguji hipotesis

c) analisis dan sintesis data

d) membandingkan dann mempertahankan berbagai pendapat dan pandangan.

Dari uraian di atas,dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar ditekankan pada pengenalan kehidupan diri siswa sebagai mahluk sosial siswa harus bisa memahami diri dan lingkungannya baik di alam,social maupun budaya dengan ungkapan lain,misi pendidikan IPS di Sekolah Dasar dapat dikatakan untuk memanusiakan manusia dan mensyaratkannya secara fungsional dengan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab.

**3.Karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar sangat erat dengan kaitannya disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan *Humaniora* dan Ilmu Pengethuan Alam yang dikemas secara ilmiah pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.Pendidikan IPS atau *Social Studies* mempunyai karakteristik yang bersifat dinamis,yakni selalu berubah dengan tingkat perkembangan masyarakat,perubahannya terdapat pada dalam aspek materi,pendekatan,bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.Oleh karena itu,mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan,pemahaman,kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis

A. Kosasih dalam Sapriya (2007:19) mengemukakan bebrapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut;

a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dalam fakta atau sebaliknya(menelaah fakta dari segi ilmu);

b. Penelaahan dan pembahsan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu social lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik;

c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis,rasional dan annalitis.

d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menhubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnnya dengan kehidupan nyata di masyarakat,pengalaman,permasalahan,kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan dating baik dari lingkungan fisik maupun budayanya;

e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswi agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat;

f. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi;

g. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya;

h. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya;

i. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip,karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi IPS itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik/arah mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan dating peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat,oleh karena itu,mata pelajaran IPS di rancang untuk mengembangkan pengetahuan,pemahaman,dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan yang dinamis.

**4**.**Fungsi Pembelajaan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut puskur balitbang depdiknas dalam (Dja’man Satori, 2010 : 239) menyatakan bahwa;

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan,nilai,sikap dan Keterampilan siswa tentang masyarakat bangsa dan Negara Indonesia.Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundmental,maka gru dituntut untuk memiliki pemahaman holistic dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006 (Sapriya, 2009 : 201) diantarannya sebagai berikut;

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis,rasa ingin tahu,inkuiri,pemecahan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusian;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi,bekerjasama,dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local,nasional dan global.

Secara berjenjang, (Dja’man Satori, 2010 : 239) menyatakan bahwa pendidikan IPS di Sekolah Dasar ditujukan sebagai;

a.Sebagai pendidikan nilai (*Value Education*)

1.Mendidikan nilai-nilai yang baik merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat;

2.memberikan klarisifikasi nila-nilai yang sudah dimiliki siswa;

3.nilai-nilai inti/utama (*core value*)seperti menghormati hak-hak perorangan,kesetaraan,etos kerja,dan maratabat manusia.

b.Sebagai pendidikan multicultural kebutuhan keinginan mempelajari perilaku manusia telah menimbulkan keinginan untuk mengkaji ilmu pengetahuan sosial.

c.Sebagai Pendidikan Global (*Global Education*)

1.Mendidik siswa kakan kebhinekaan bangsa,budaya,dan peradaban di dunia;

2.Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa;

3.Menanankan kesadaran akan semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia;

4.mengurangi kemiskinan,kebodohan dan pengerusakan lingkungan.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS menurut Ishack (Winataputra, 2007) diantaranya yaitu:

a.Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b.Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.

c.Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

d.Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.

e.Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.

f.Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

g. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas ,maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang berbagai konsep IPS untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan,tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial,melainkan harus pula membina peserta didik mennjadiwarga masyarakat dan warga negara yang memiliki tangung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya.oleh karena itu,peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengaruh dan kemampuan berpikir logis

**C.Coopertive Learning**

1. **Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Dengan adanya model pembelajaran guru mampu merancang secara sistematis apa yang akan diajarkan kepada siswa sehingga akan semakin memudahkan siswa untuk memahami materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran juga dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning).*

Cooperative Learning sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyatan itu, belajar berkelompok secara koperatif, maka siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. (Suprijono 2009: 57)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi, dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dan dalam menyelesaikan tugas tersebut, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu satu sama lainnya untuk memahami bahan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2009: 54) adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Selain itu, Egge dkk (1993: 13) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Sama halnya dengan pendapat Egge dkk, menurut Nur dan Wikandari (2000: 25) pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada model pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen, dan diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompoknya.

Menurut Hamruni dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran (2011: 123-124) terdapat beberapa karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*, diantaranya yaitu:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

1. Keterampilan bekerja sama

Kemauan dalam bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

Selain memiliki beberapa karakteristik, dalam model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* juga terdapat empat prinsip dasar, seperti yang dikemukakan oleh Hamruni (2011: 125-127), yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif *(positive interdependence)*

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan penyelesaian sebuah tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

1. Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability)*

Keberhasilan kelompok tergantung pada tiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

1. Interaksi tatap muka *(face to face promotion interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

1. Partisipasi dan komunikasi *(participation communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa saat ini, metode tersebut hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikan, penelitian selama beberapa tahun terakhir ini telah mengidentifikasi model pembelajaran kooperatif ternyata dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan unuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Lebih dari itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar (yang dirangkum dalam buku *Cooperative Learning* yang ditulis oleh Robert E. Slavin) yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

**D. ModelThink- Pair- Share (TPS)**

1. **Pengertian Think-Pair-Share**

Model pembelajaran Think Paire Share dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Menurut Frank Lyman(1981) TPS merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kasempatan untuk bekerja sama antarsiswa yang mempunyai kemampuan heterogen.

Dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, “Think Paire Share adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”.

Sedangkan menurut Gunter Think-Pair-Share adalah pembelajaran dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas (Gunter, 1999). Hal senada juga disampaikan oleh Ibrahim, dkk, mereka menyatakan bahwa TPS (Think Paire Share) atau (Berfikir Berpasangan Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Think Paire Share menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual ( Ibrahim dkk : 2000 ). Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koopratif learning tipe Think Paire Share (TPS) adalah Model Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran Think Paire Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Think Paire Share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok- kelompok kecil.  
 Think Paire Sharemerupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik sederhana namun menghasilkan keuntungan yang besar. Think Paire Sharedapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Paire Sharejuga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas. Think Paire Sharesebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thingking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

1. **Tujuan Model Pembelajaran Think Paire Share**

Think-Pair-Share digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari Think-Pair-Share adalah untuk mengembangkan partisipasi siswa dalam kelas dengan berdiskusi dan meningkatkan pemahaman konsep. Dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam kelas (Gunter, 1999).

Tujuan pembelajaran koopratif learning tipe Think-Pair-Share antara lain :

1. **Hasil belajar akademik Think Paire Share**

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial. Namun demikian menurut Ibrahim *dkk (2000)*dalam Suradi dan Djadir (3;2004), bahwa pembelajaran kooperatif juga bertujuan untukmeningkatkan kinerja pebelajar dalam tugas ‑ tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu pembelajar yang memiliki konsep‑konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian pebelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada pebelajar kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas ‑ tugas akademik.

1. **Penerimaan terhadap perbedaan individu**

Tujuan lain dari model pambelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Allport (Ibrahim, 2000) mengemukakan bahwa kontak fisik di antara orang‑orang yang berbeda ras atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memungkinkan pebelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas‑tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

1. **Pengembangan keterampilan sosial**

Keterampilan sosial amat *penting*untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Atas dasar itu, Ibrahim (2000) mengemukakan bahwa tujuan penting yang lain dari pembalajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada pebelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

1. **Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan**

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif pebelajar dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagairnana mempelajarinya. Pembelajar menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun pebelajar diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Jika pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia di berbagai sumber belajar. Keberhasilan Juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional yaitu secara ketat mengelola tingkah laku pebelajar dalam kerja kelompok.

Sedangkan tujuan model pembelajaran tipe Think-Pair-Share menurut gunter antara lain sebagai berikut :

1. Menciptakan intraksi yang mendorong rasa ingin tahu, mencoba, dan ingin maju pada siswa.

2. Menjadikan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa

4. Menciptakan keterampilan-keterampilan sosial meliputi kerjasama, tenggang rasa, tolong menolong.

1. **Karakterisrik Pembelajaran Think Paire Share**

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe Think Paire Share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), paire (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

**Think (berpikir secara individual**)

Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “think time” atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

**Paire (berpasangan dengan teman sebangku)**

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

**Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)**

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

1. **Langkah Model Pembelajaran cooperatife  Thin Pair Share**

Langkah-langkah (syntaks) model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu think, pair, dan share. Kelima tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Sintak atau Langkah-Langkah Model Pembelajarah Think Paire Share**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase atau Tahapan** | **Perilaku guru** |
| **Fase 1 :** Memberikan orientasi kepada peserta didik | Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap       kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah  -    Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa |
| **Fase 2:**  *Think (berfikir secara individu)* | -   Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi  -   Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa  -   Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu |
| **Fase 3:**  *Paire (berpasangan dengan teman  sebangku)* | -   Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya  -   Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang        telah dikerjakan |
| **Fase** **4:**  *Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain)* | -   Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru. |
| **Fase 5:**  *Penghargaan* | -   Siswa dinilai secara individu dan kelompok |

Penjelasan dari setiap langkah adalah sebagai berikut:

1. **Tahap pendahuluan**

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar  pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

1. **Tahap think (berpikir secara individual)**

Proses think pair share dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (“think time”) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

1. **Tahap pair (berpasangan dengan teman sebangku)**

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

1. **Tahap share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)**

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

1. **Tahap penghargaan**

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Tipe Think Pair Share**

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran Kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantarannya adalah sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan me-*manage* waku, dan sikap positif terhadap sekolah.

Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

**Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Paire Share**

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Think Paire Share adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Hartina, 2008: 12).

Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah:

1.Pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan bisa saling mengganggu antar siswa.

2.Siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini akan ramai dan bahkan memngganggu temannya.

Siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, seringkali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok yang lain.

Jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. Pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan.

Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaanya. Hal ini dikarenakan siswa suka megulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.

Metode pembelajaran Think-Pair-Sharebelum banyak diterapkan di sekolah.

Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru. Guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.Mengubah kebiasaan siswa belajar dari cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

**E. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Implementasi Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 tentang Standar proses.**

Agar model pembelajaran khususnya model think pair share dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran,maka perlu dibuat peraancang perencanaan pembelajaran yang berisi strategi pengembangan model pembelajaran tersebut.

Penyusunan rancangan disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan peraturan yang berlaku yaitu,Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 tentang Standar proses.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses,Satandar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia.Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur pendidikan formal,baik pada sistem paket maupun sistem kredit semester.

Standar proses ini meliputi perencanaan proses pemebelajaran, pelaksanaan proses pemebelajaran, penilaian hasil pemebelajaran,dan pengawas proses pemebelajaran untuk terlaksanan prose pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran,standar kompetensi (SK),Kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar,alokasi waktu, metode pembelajaran ,model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar,dan sumber belajar.

1. **Silabus**

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi,tujuan pembelajaran,materi ajar,alokasi waktu, metode pembelajaran , model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar,dan sumber belajar.silabus dikembangan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).Dalam pelaksanaan,pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah kelompok Musyarwarah Guru Mata pelajaran (MGMP) atau Pusat Kinerja Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan.Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab untuk SD dan SMP dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang agama untuk MI, MTs, MA,dan MAK.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD,setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,inspiratif,menyenangkan,menantang,memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,kreatifittas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan pisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan perjadwalan di satuan pendidikan

1. Indentitas Mata Pelajaran ; identitas mata pelajaran, meliputi; satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlihan, mata pelajaran atau tema pelajaran dan jumlah pertemuan
2. Standar Kompetensi ; standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan,sikap,dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran
3. Kompetensi Dasar ; Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran
4. Indikator pencapaian kompetensi ; indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaiaan kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran,indikator pencapaian dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur,yang mencakup pengetahuan,sikap dan keterampilan
5. Tujuan pembelajaran ; Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajara yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar; materi ajar memuat fakta,konsep,prisip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi
7. Alokasi aktu ; Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaiaan KD dan beban belajar
8. Metode pembelajaran ; metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajaar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.Pemeilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik,serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
9. Pelaksanaan Pembelajaran ; pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan,kegiatan inti dan penutup.
10. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru;

a. Menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran ;

b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan;

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai

d. Menyampaikan cakupan materi penjelasan uraian materi kegiatan sesuai dengan silabus

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti meruapakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif,inspiratif,menyenangkan,menantang,memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup baagi prakarsa,kreatifitas,dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat dan perkembangan pisik serta psikologis peserta didik,kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran ,yang dapat meliputu prose eksplorasi,elaborasi,dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru;

1. Melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapakan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, model pembelajaran , media pembelajaran dan sumber belajar lain;
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta peserta didik dengan guru,lingkungan,dan sumber belajar lainnya;
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajran dan;
5. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan dilaboraturium,studio,atau lapangan
6. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam tugas-tugas tertentu dan bermakna;
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas,diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan;
3. Memberikan kesempatan untuk berpikir,menganalisis,menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut;
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan-kemampuan peserta didik.
6. Memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis,secara individual maupun kelompok;
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan relasi;kerja individual dan kelompok
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran,turnamen,festival,serta produk yang dihasilkan;
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
10. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru;

1. Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisa,tulisan,isyarat,maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik mealui berbagai sumber;
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
4. Memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar;
5. Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan,dengan menggunakan bahsa yang benar;
6. Membantu menyelesaikan masalah;
7. Member acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
8. Member informasi untuk berekplorasi lebih lanjut;
9. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang dan belum berpartisipasi aktif.
10. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru

1. Bersama-sama peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman simpulan pembelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Melakukan tindak lanjut dalam bentuk pembelajarn remedial,program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**F. Penelitian yang Relevan**

1. Dani Suci Arini (2011) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Keefektifan Media Komik terhadap Keterampilan Bercerita Siswa kelas V SD N Tegal Panggung Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik cerita anak dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa, terbukti dengan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan keterampilan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai t sebesar 1,000 pada taraf signifikan 5 %.

2. A. Fadli Faudoni (UPI Serang :2012) dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa V SDN Tugu 1 dengan menggunakan Gambar Seri” bahwa kemampuan siswa dalam bercerita masih kurang dan sangat rendah dalam kegiatan pembelajaran berlanngsung,masih tingginya rasa malu dan takut untuk mengungkap isi cerita dan bercerita didepan kelas,Hasil belajar siswa masih dibwah KKM, dan masih kurang respon siswa dalam kegiatan belajar pembelajaran khususnya bercerita

Dari kedua penenlitian diatas ,dapat disimpilkan perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bercerita dengan cara model dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keinginan bercerita hendaknya model pembelajaran harus diterapakan dalam proses pembelajaran bercerita sehingga siswa termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.

**G.Kerangka Berpikir**

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

**Siswa / yang diteliti**

Rendahnya Kemampuan bercerita dan prestasi belajar.

**Guru**

Pembelajaran bersifat

konvensional

**Kondisi Awal**

**Siklus I**

Dengan Penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Paire Share, siswa secara berpasangan dan berkelompok memperhatikan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru

Menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Paire Share

**Tindakan**

**Siklus II**

Dengan Penggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Paire, siswa secara berpasangan dan berkelompok mendiskusikan materi yang telah didapatkan sesuai dengan tugas kelompok masing-masing

Diduga dengan Menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Paire dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan prestasi belajar IPS Siswa kelas V Semester 1 SD Negeri Telagasari

**Siklus III**

Dengan Menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Paire Share , siswa dapat mengoptimalkan kemampuan bercerita dalam kelompok diskusi dan berpendapat

**Kondisi Akhir**

**H. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian umum adalah “Jika dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* maka kemampuan bercerita siswa di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat.”

* + - 1. Jika perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* siswa di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat.
      2. Jika pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* maka di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat.
      3. Jika penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* maka kemampuan bercerita siswa di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat
      4. Jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* maka kemampuan respon siswa di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat.
      5. Jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Menceritakan tokoh-tokoh sejah pada massa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintaks model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* maka hasil belajar siswa di kelas V SDN Telagasari dapat meningkat